

EFEKTIFITAS *JOLLY PHONICS* DAN PERMAINAN KARTU HURUF UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG ABJAD DAN KESADARAN FONOLOGIS PADA ANAK TK B DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN YANG RENDAH

Indira Ulfa Bestari^{1*}, Primatia Yogi Wulandari²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

*e-mail: indira.ulfa.bestari-2019@psikologi.unair.ac.id

Abstract: Early reading skills is an important ability for early childhood learner, considering that these skills are the foundation for children to overcome the difficulties on the next level of education. One of the main predictors of early reading ability are letter knowledge and phonological awareness. Early intervention is known to be very necessary on improving children's low early reading skills. Interventions using the jolly phonics method and picture card games are known to be effective in improving early reading skills, especially in terms of improving alphabet knowledge and phonological awareness, moreover these methods have been known as a fun and interesting methods for improving early reading skills for young children. In this study jolly phonics and alphabet card games were used to improve the early reading skills of children aged 6 years 5 months with low early reading skills. The subject is known to just recognize and know the letters c, o, and s and still lacking on distinguishing letter sounds. This study uses qualitative research design with a single case design. The intervention was carried out for 60 to 90 minutes for 12 sessions. The results show that subject could recognize, mention, and distinguish the sounds of vowels such as (a, i, u, e, o) and consonants such as (b, c, d, m, s, n, k, l, p, t). In conclusion the uses of jolly phonics and alphabet card games increased early reading skills, especially for improving alphabet knowledge and phonological awareness.

Keywords: Early Reading Skills, Jolly Phonics Alphabet Card Games, Phonological Awareness, Alphabet Knowledge

Abstrak: Membaca permulaan merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh anak usia dini mengingat kemampuan ini sangat berpengaruh pada pencapaian akademik di jenjang pendidikan yang berikutnya. Salah satu prediktor utama dari kemampuan membaca permulaan adalah pengetahuan akan huruf dan kesadaran fonologis. Pemberian Intervensi sedari dini diketahui sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak yang rendah. Intervensi menggunakan metode *jolly phonics* dan permainan kartu huruf diketahui efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya dalam hal pengetahuan akan abjad dan kesadaran fonologis, serta merupakan metode peningkatan membaca permulaan yang menyenangkan bagi anak usia dini. Pada penelitian ini *jolly phonics* dan permainan kartu huruf digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berusia 6 tahun 7 bulan yang rendah. Subjek diketahui baru mengenali dan mengetahui huruf c, o, dan s dan memiliki kemampuan membedakan bunyi huruf yang masih kurang. Metode dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan desain kasus tunggal (*single case experiment*). Pelaksanaan intervensi dilakukan di rumah subjek selama 60 hingga 90 menit sebanyak 12 kali pertemuan. Hasil yang diperoleh selama 12 kali diberlakukannya intervensi adalah subjek dapat mengenali, menyebutkan, dan membedakan bunyi huruf vokal seperti (a, i, u, e, o) dan huruf konsonan seperti (b, c, d, m, s, n, k, l, p, t). Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan metode *jolly phonics* dan permainan kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan terutama untuk aspek pengetahuan akan abjad dan kesadaran fonologis.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Permulaan, Jolly Phonics, Permainan Kartu Huruf, Kesadaran Fonologis, Pengetahuan Abjad.

Copyright (c) 2023 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan diketahui menjadi hal yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan keterampilan literasi ini akan menjadi prediktor atau penentu kemampuan literasi anak di jenjang pendidikan berikutnya (Antariani et al., 2021). Diketahui juga anak dapat menghadapi berbagai macam hambatan di masa depan jika ia memiliki kemampuan membaca permulaan yang tidak adekuat (Agnesiana et al., 2023, Baroody & Diamond, 2016, Musa et al., 2023). Membaca permulaan sendiri diartikan sebagai membaca yang diajarkan secara terpadu, yang didalamnya menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata, serta menghubungkannya dengan bunyi Anderson (Larue, 2020). Pendapat lain dari menyatakan bahwa membaca permulaan menekankan pada pengkondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan, yang mana dalam kegiatan ini belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan (Arum Nisma Wulanjani & Candradewi Wahyu Anggraeni, 2019, Wulanjani & Anggraeni, 2019). Indikator dari kemampuan membaca permulaan anak usia dini adalah dapat menguasai kode alfabetik, dan mampu menghubungkan antara huruf dan bunyi (Sholihah et al., 2019, Wulanjani & Anggraeni, 2019). Pendapat ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kesadaran fonologis, dan pengetahuan akan huruf adalah prediktor utama dari kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini, sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran fonologis dan pengetahuan akan huruf adalah hal paling penting yang dapat mendukung berkembangnya kemampuan membaca permulaan seseorang (Ramadanti & Arifin, 2021, Sukmawati E, 2009, Susilowati, 2018).

Pentingnya membaca permulaan bagi siswa adalah untuk memahami simbol huruf, mengetahui tentang cara mengucapkan dan menyimpan pengetahuan dan cara memperolehnya dan kemampuan mengenal kata (Thompson & Sonnenschein, 2016). Selain itu kemampuan membaca permulaan yang baik akan membantu anak untuk lebih mudah dalam membaca ke tingkat selanjutnya serta meningkatkan kemampuan membaca sesuai dengan tuntutan tingkat pendidikan. Menurut Rahmatika et al. (2019) keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran ditentukan oleh penguasaan keterampilan membaca untuk mendapatkan hasil yang baik di sekolah. Oleh

karena itu dapat disimpulkan bahwa setiap anak harus memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik untuk dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun pada jenjang pendidikan berikutnya.

Kemudian meskipun diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini, dikarenakan pentingnya kemampuan ini dalam membantu siswa bertahan dan sukses menjalani jenjang pendidikan di sekolah dasar. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy* diketahui bahwa di Indonesia sendiri kemampuan membaca siswa di sekolah dasar dapat dikatakan tergolong dalam kategori rendah, yang mana dari 48 negara yang berpartisipasi Indonesia berada di peringkat ke-45 (Mullis et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar di Indonesia masih banyak yang belum bisa membaca dengan lancar dikarenakan masih kurangnya bekal kemampuan membaca permulaan yang mereka miliki, yang mana seharusnya semenjak pendidikan di usia dini kemampuan ini sudah mulai dikembangkan. Pengembangan kemampuan membaca permulaan di pendidikan usia dini yang berupa pengetahuan anak akan huruf alfabet dan membedakan bunyi huruf, dapat dikatakan merupakan fondasi yang penting sebelum anak bisa membaca secara lebih lanjut di jenjang SD.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di salah satu TK swasta di Balikpapan yaitu TK Al-Munawwaroh. Diketahui terdapat salah satu siswa di TK tersebut yang mengalami kesulitan dalam mengenal dan mengingat huruf-huruf yang diajarkan oleh guru, dapat dikatakan siswa tersebut cukup tertinggal. Hal ini terlihat ketika pembelajaran di kelas telah sampai membaca per dua suku kata dan sudah mempelajari hingga huruf g dan seterusnya (ga, gi, gu), tetapi subjek belum mengenal huruf abjad yang seharusnya sudah dikenali oleh anak yang berada di TK B, seperti (a, b, d, e, i, k, l, m, n, o, p, s, t dan u), yang mana huruf-huruf tersebut merupakan huruf utama yang terlebih dahulu diajarkan dalam membaca permulaan Depdikbud dalam Sejati & Yumpi-R (2016).

Diketahui metode pengajaran yang diberikan oleh guru di sekolah subjek adalah pembelajaran membaca dengan membaca dua suku kata sekaligus melalui huruf yang dituliskan kemudian melakukan proses membaca bersama-sama di kelas. Menurut gurunya, subjek sering terlihat tidak tertarik ketika kegiatan membaca bersama dilakukan, terutama ketika pembelajaran di kelas dilakukan secara daring. Kemudian

untuk stimulasi terkait literasi yang dilakukan di rumah oleh orang tua subjek juga diketahui sangat jarang dilakukan. Hal ini dapat dikatakan sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga anak juga ditemukan memainkan peran penting dalam pengembangan bahasa dan keterampilan literasi anak-anak (Aida, 2020). Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa 50% kesulitan membaca dapat dicegah apabila anak-anak mendapatkan pengalaman pengembangan bahasa yang efektif di tingkat prasekolah dan membaca efektif instruksi di kelas dasar (Maharini & Sitepu, 2021, Santi Oktarina, 2019).

Melihat bagaimana karakteristik anak usia dini yang membutuhkan kegiatan belajar sambil bermain, memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, suka menjamah benda-benda yang ditemuinya, belajar melalui panca indera, dan memiliki daya konsentrasi yang lemah (Hariyanto, 2019), maka peneliti pun memilih metode metode intervensi *jolly phonics* yang juga disertai dengan pemberian permainan kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan subjek, khususnya pada aspek pengetahuan akan huruf dan kesadaran fonologis. Hal ini dikarenakan prinsip multisensori *jolly phonics* yang melibatkan berbagai aktivitas sensori, gerak, dan diberikan dalam bentuk kegiatan bermain.

Jolly Phonics merupakan strategi yang dikembangkan oleh Lloyd (1993) berdasarkan sintesa bunyi untuk mengajarkan pengetahuan bunyi huruf dan kesadaran fonologis. Tahap awal stimulasi membaca adalah belajar menguasai bunyi dari masing-masing huruf alfabet, baru kemudian meningkat dengan mengajarkan mengeja, membaca kata-kata dan membaca kata-kata sulit. Selain itu, pengenalan satu huruf diajarkan dalam satu hari. Teknik yang diterapkan adalah dengan pendekatan multisensori. Alat-alat atau media yang digunakan antara lain lembar cerita bergambar, *flash cards*, *worksheet* (menulis huruf dan mewarnai), serta alat-alat prakarya. Untuk penelitian ini sendiri media yang digunakan adalah lembar kerja, kartu huruf, dan *playdough*.

Anak usia dini memiliki resiko paling tinggi terkait kesulitan membaca pada saat anak memasuki jenjang sekolah karena kemampuan verbal yang sedikit, kurang kesadaran fonologis dan kurang pengetahuan huruf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode treatment berupa pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kesadaran

fonologis (Fitri & Ummah, 2022). Selain itu, metode Glenn juga memberikan pengaruh rangsangan untuk membantu anak lancar membaca (Yulianti et al., 2019).

Metode *jolly phonics* dikarenakan metode ini diketahui efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf dan kemampuan dalam menghubungkan bunyi dan huruf (Ariati et al., 2018, Dwiastuti, 2014, Komalasari, 2017, Syifauzakia, 2020, Widyana et al., 2020). Prinsip *multisensory* dari metode ini yang diketahui membuat anak-anak tidak merasa bosan dan melibatkan berbagai aktivitas, yang mana hal ini sesuai dengan karakteristik subjek yang memiliki minat yang kurang dalam kegiatan membaca, mudah bosan dan menyukai kegiatan yang melibatkan gerak. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa metode *jolly phonics* dapat meningkatkan perhatian anak-anak dalam menerima pembelajaran serta memunculkan antusiasme anak (Anggraeni et al., 2019, Nasrawi & Al-Jamal, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Jolly Phonics* dan multisensori merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan prabaca (Widyana et al., 2020). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa metode *jolly phonics* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun (Damayanti et al., 2020). Selain *Jolly Phonics*, beberapa penelitian diketahui penggunaan *flash card* dalam proses pembelajaran dapat mengatasi kesulitan awal membaca (Chotimah, 2021, Hotimah, 2010, Li & Tong, 2019)

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, permainan dengan menggunakan kartu huruf dipilih untuk melengkapi prinsip *multisensory* yang ada di metode *jolly phonics*, melihat bagaimana penggunaan permainan kartu huruf tidak hanya terjangkau mudah ditemui, akan tetapi juga dapat menjadi media untuk mengajarkan huruf kepada anak, dan membantu anak memahami bunyi dan huruf dengan cara yang menyenangkan. Selain itu permainan kartu huruf dapat dilakukan untuk menstimulasi anak dan mudah untuk diterapkan baik oleh orangtua maupun guru (Hatiningsih & Adriyati, 2019, Mudjito, 2007, Nisak, 2012, Opan et al., 2021, Silvi Juliani, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektifitas *Jolly Phonics* dan permainan kartu huruf untuk meningkatkan pengetahuan tentang

abjad dan kesadaran fonologis pada anak TK B dengan kemampuan membaca permulaan yang rendah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dalam bentuk tindakan. Penelitian ini berbentuk penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti. Kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus oleh karena itu tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi objek penelitian. Kemudian untuk desain penelitian yang digunakan adalah *single case design*, yaitu suatu penelitian studi kasus yang menekankan penelitian hanya pada sebuah unit kasus saja.

Teknik yang digunakan dalam penggalan data dari penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan tes psikologi. Wawancara diberikan kepada orangtua dan guru dari subjek untuk mengetahui riwayat perkembangan subjek baik di rumah maupun di sekolah. Kemudian observasi yang dilakukan adalah observasi yang bersifat anekdotal dan dilakukan kepada subjek serta didasarkan pada indikator kemampuan membaca permulaan menurut Susan E Israel (2014). Selanjutnya tes psikologi yang diberikan kepada subjek adalah tes CPM, yang ditunjukkan untuk melihat kapasitas intelegensi subjek dan kemampuan subjek untuk membedakan pola (*pattern understanding*). *Pattern understanding* sendiri diketahui merupakan kemampuan yang dapat membantu anak dalam mempelajari konsep dasar yang penting dalam membaca contohnya seperti asosiasi antara representasi lisan dan simbolis dari huruf (contohnya: hubungan antara bunyi dan huruf/kesadaran fonologis), pemahaman umum mengenai pola memungkinkan seorang anak untuk membedakan aturan yang mengatur huruf, dan hal ini dapat membantu dalam memperoleh kemampuan membaca (Burgoyne et al., 2019, Kidd dkk 2012, Pasnak et al., 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Saat ini subjek diketahui menginjak usia 6 tahun lebih dan berada di bangku TK B. Pada usia ini subjek diharapkan sudah dapat mengenali dan menyebutkan berbagai

huruf yang seharusnya sudah dikuasai ketika berada di TK B, terutama huruf kecil seperti huruf: a, b, d, e, i, k, l, m, n, o, p, s, t dan u (Depdikbud dalam Sejati & Yumpi-R (2016), serta memiliki kesadaran fonologis maupun fonemik/mempelajari kesesuaian antara simbol bunyi (Nasrawi & Al-Jamal, 2017). Akan tetapi, berdasarkan hasil asesmen dan observasi yang didapatkan diketahui subjek baru mengenal sebagian kecil huruf yang ada, yaitu untuk huruf kapital adalah huruf, A, E, K, L, M, O, R, dan S. Kemudian untuk huruf kecil yang subjek ketahui adalah huruf c, o, dan s saja. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan subjek akan huruf masih sangat kurang. Kemudian dalam hal membedakan bunyi huruf subjek masih belum mampu membedakan bunyi huruf o dan u untuk penyebutan huruf-huruf vokal yang ia kenal, dan untuk penyebutan huruf konsonan masih banyak bunyi huruf konsonan yang belum subjek kenal. Meskipun begitu subjek sudah memiliki kemampuan Bahasa lisan yang cukup baik dimana ia dapat dengan lancar menceritakan pengalaman sehari-harinya dengan struktur kalimat yang lengkap, ia juga dapat menceritakan kembali cerita pendek yang diberikan kepadanya dengan cara yang sederhana. Selain itu subjek dapat mengikuti instruksi dan menjawab pertanyaan yang diberikan dengan baik.

Berdasarkan pada kategori IQ dari tes CPM diketahui subjek berada di kategori I atau superior secara intelektual, hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berpikir logis, menganalisa dan mengintegrasikan serta memiliki kemampuan spasial yang sangat baik (Musa et al., 2023).

Pembahasan

Aspek dari CPM terkait dengan kemampuan *pattern understanding* (Lee, dkk 2012), maka dapat dikatakan juga bahwa subjek memiliki kemampuan *pattern understanding* atau kemampuan mengidentifikasi pola yang baik, yang mana kemampuan ini dapat membantu subjek dalam mempelajari konsep dasar yang penting dalam membaca seperti asosiasi antara representasi lisan dan simbolis dari huruf (contohnya: hubungan antara bunyi dan huruf), pemahaman umum mengenai pola memungkinkan seorang anak untuk membedakan aturan yang mengatur huruf, hal ini dapat membantu dalam memperoleh kemampuan membaca (Kidd dkk., 2014, Pasnak dkk., 2015, Burgoyne dkk., 2019). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa subjek memiliki potensi yang baik dalam memperoleh kemampuan membaca. Akan tetapi, meskipun diketahui subjek memiliki taraf kecerdasan yang tergolong superior dan

kemampuan yang baik dalam membedakan pola, faktor kemampuan intelektual saja tidak cukup untuk membentuk subjek sebagai pembaca yang baik. Hal ini didukung oleh pendapat dari Rubin dalam Rahim (2005) yang menyatakan bahwa tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik, karena faktor-faktor eksternal lain ikut berpengaruh terhadap kemampuan membaca seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, terbagi dalam 2 faktor yaitu internal/endogen dan faktor eksternal/eksogen yang saling bersinergi dalam menentukan kemampuan membaca permulaan anak (Rohani, 2020, Sulasmi & Akrim, 2020). Faktor endogen/internal adalah faktor yang berkembang, baik secara biologis maupun psikologis dalam bidang linguistik yang timbul dari diri anak. Sedangkan faktor eksogen/eksternal adalah faktor lingkungan atau sosial-budaya. Faktor lingkungan itu mencakup latar belakang dan pengalaman anak di rumah, serta keadaan sosial-ekonomi keluarga. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak (Cahyono, 2019, Sulasmi & Akrim, 2020, Usmar, 2017).

Berdasarkan hasil asesmen diketahui bahwa beberapa faktor eksternal yang turut berpengaruh dalam kurangnya kemampuan membaca permulaan subjek adalah kurangnya pengenalan literasi di lingkungan rumah dan terbatasnya fasilitas literasi di rumah. Hal ini kemudian dapat dikatakan sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kurangnya pengenalan literasi di lingkungan rumah, dapat dikatakan berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak (Dickinson et al., 2012, Nelson et al., 2016). Kemudian kurangnya kemampuan membaca permulaan subjek, juga diketahui dikarenakan kurangnya fasilitas membaca yang diterapkan di rumah subjek. Salah satunya dikarenakan kurangnya minat membaca dari ibu subjek. Hal ini pun membuat kegiatan terkait membaca bersama tidak pernah diterapkan, selain itu buku bacaan yang dapat menarik anak juga belum disediakan, pengenalan media cetak, seperti gambar alfabet juga belum diterapkan oleh ibu subjek. Terbatasnya fasilitas terkait literasi awal yang diberikan ini kemudian menjadi salah satu faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan subjek. Hal ini kemudian juga didukung oleh penelitian dari Bornstein (2003), yang menyatakan bahwa kurangnya fasilitas terkait perkembangan literasi/kurangnya ketersediaan bacaan di rumah, kemampuan finansial, serta tingkat pendidikan orangtua merupakan faktor-faktor yang

mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara kemudian diketahui untuk faktor internal lain yang ikut mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca permulaan dari subjek adalah minat atau ketertarikan subjek yang masih kurang dalam kegiatan membaca, hal ini ditunjukkan dengan subjek yang mengeluh bosan dan memilih melakukan hal lain ketika kegiatan belajar huruf dan membaca dilakukan. Ketertarikan yang kurang selama kegiatan belajar huruf ini kemudian dapat dikatakan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan subjek. Kurangnya minat subjek dalam kegiatan membaca juga dapat dikatakan terkait dengan beberapa faktor eksternal seperti metode pembelajaran daring yang dilakukan secara konservatif, hal ini diketahui kurang dapat memberikan kesempatan untuk memaksimalkan pembelajaran dan memotivasi subjek untuk tertarik dalam kegiatan membaca yang diberikan. Diketahui pembelajaran pengenalan huruf yang dilakukan selama pembelajaran daring di TK subjek adalah dengan cara membaca satu persatu huruf yang ada di papan tulis secara bersama-sama. Cara ini diketahui masih membuat subjek jenuh dan tidak jarang membuatnya memilih untuk lebih asik melakukan kegiatan lainnya. Keadaan ini dapat dikatakan sejalan dengan penelitian dari Haugland (2000), Igwe (2011) yang menyatakan bahwa desain pembelajaran di kelas yang dapat memotivasi anak dan berbagai kesempatan yang diberikan di kelas untuk mengembangkan kemampuan anak menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca awal seseorang.

Berdasarkan intervensi berupa pemberian *jolly phonics* dan permainan kartu huruf selama 12 sesi, dimana dalam prosesnya peneliti mengenalkan bunyi huruf yang baru melalui cerita agar terjadi asosiasi antara pengenalan bunyi huruf dengan cerita yang diperdengarkan kepada anak, dimana kegiatan bercerita dari teknik *jolly phonics* ini ditujukan untuk menarik perhatian anak untuk menyimak cerita yang diasosiasikan dengan pengenalan huruf serta bunyi huruf. Tahap selanjutnya penggunaan media *flash card* yang ditujukan untuk kegiatan permainan kartu huruf. Permainan ini dituangkan dalam bentuk permainan melompati kartu huruf sembari menyebutkan hurufnya, serta subjek yang diminta untuk mengambil kartu huruf yang tepat sesuai dengan yang disebutkan oleh peneliti. Selanjutnya, di tahap akhir penggunaan prinsip *multisensori* dari *jolly phonics* lainnya adalah dengan membuat tulisan dan prakarya terkait huruf

yang saat itu dipelajari oleh anak. Penulisan huruf dituliskan dalam lembar kerja yang disediakan, dimana subjek mencoba menuliskan bentuk huruf yang hari ini sedang diajarkan. Selanjutnya setelah penulisan huruf di lembar kerja kegiatan intervensi ditutup dengan pembuatan prakarya dengan menggunakan *playdough* sebagai media yang digunakan dalam membentuk huruf.

Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan kepada subjek diketahui bahwa subjek mengalami peningkatan baik dalam aspek pengetahuan akan huruf serta kesadaran fonologis. Hal ini ditunjukkan oleh kondisi akhir subjek yang sudah dapat mengenal dan menyebutkan huruf a, i, u, e, o, b, c, d, m, s, n, k, l, p, t. dari yang sebelumnya hanya mengetahui huruf c, o, dan s saja. Kemudian dalam aspek kesadaran fonologis yang ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan subjek dalam membedakan dan menyebutkan huruf awalan yang sama dari suatu kata, subjek sudah dapat mengalami peningkatan yang cukup banyak. Ditunjukkan oleh subjek yang sudah dapat membedakan bunyi huruf e dan i, u dan o, t dan d, huruf b dan p, dan sebagainya, dari yang awalnya subjek hanya dapat membedakan bunyi huruf a saja. Beberapa kendala yang ditemui selama intervensi dilakukan adalah apabila mood subjek sedang tidak baik terkadang subjek malas-malasan untuk mencoba membentuk huruf yang baru dipelajari dari *playdough* dan lebih memilih membentuk hal lain. Kemudian dikarenakan subjek hanya sendiri dalam bermain permainan kartu huruf, subjek juga mengaku ingin ada teman yang bisa ikut bermain kartu huruf.

SIMPULAN

Subjek yang merupakan anak berusia 6 tahun 5 bulan dan saat ini masih berada di TK B, diketahui memiliki kemampuan membaca permulaan yang masih sangat kurang terutama dalam aspek pengetahuan akan huruf dan kesadaran fonologis. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti lingkungan di rumah yang kurang dalam memberikan stimulasi terkait membaca serta metode pembelajaran di sekolah yang masih kurang sesuai dengan karakteristik subjek yang mudah bosan, menyukai bermain, serta kegiatan yang terkait dengan aktivitas bergerak. Subjek diketahui memiliki IQ yang tergolong superior dan memiliki kemampuan membedakan pola yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaannya. Berdasarkan karakteristik anak usia dini dan khususnya karakteristik subjek peneliti pun memilih intervensi *jolly*

phonics dan permainan kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan subjek khususnya dalam hal pengetahuan akan huruf dan kesadaran fonologis. Selanjutnya berdasarkan intervensi yang diberikan tersebut diketahui bahwa subjek mengalami peningkatan yang cukup baik di kedua aspek tersebut. Peneliti kemudian juga memberikan psikoedukasi kepada orangtua terkait kiat-kiat yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan subjek, serta bagaimana menerapkan teknik *jolly phonics* dan permainan kartu huruf kepada subjek. Diharapkan kedepannya orangtua subjek dapat konsisten untuk memberikan stimulasi yang cukup agar subjek dapat lebih mengembangkan potensi dan kemampuan membaca permulaannya.

Sebaiknya penelitian berikutnya dapat melakukan eksperimen terkait metode *jolly phonics* dan permainan kartu huruf ini untuk melihat apakah metode ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dengan kapasitas kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, dapat diketahui lebih lanjut apakah metode ini juga memiliki efektivitas yang sama dengan apa yang diterapkan kepada subjek di dalam penelitian ini, mengingat subjek penelitian sendiri memiliki kapasitas intelektual yang cukup memadai.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnesiana, B., Mahendika, D., Rumfot, S., & Sukmawati, E. (2023). The Analysis of Teacher Efforts to Developing Students Interpersonal and Intrapersonal Intelligence in Learning Activities. *Journal on Education*, 05(04), 11661–11666.
- Aida, W. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Minat Membaca Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 4(2).
- Anggraeni, S., Suyono, S., & Kuswandi, D. (2019). Metode Jolly Phonics sebagai Metode Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11873>
- Antariani, K. M., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2021). Big book untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3). <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.40594>
- Ariati, N. P. P., Padmadewi, N. N., & Suarnajaya, I. W. (2018). Jolly phonics: effective strategy for enhancing children english literacy. *SHS Web of Conferences*, 42, 00032. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200032>
- Arum Nisma Wulanjani, & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1). <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Baroody, A. E., & Diamond, K. E. (2016). Associations among preschool children's

- classroom literacy environment, interest and engagement in literacy activities, and early reading skills. *Journal of Early Childhood Research*, 14(2), 146–162. <https://doi.org/10.1177/1476718X14529280>
- Bornstein, M. H., & Bradley, R. H. (2003). Socioeconomic status, parenting, and child development. *Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates*.
- Burgoyne, K., Malone, S., Lervag, A., & Hulme, C. (2019). Pattern understanding is a predictor of early reading and arithmetic skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 49, 69–80. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.06.006>
- Cahyono, H. (2019). FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BELAJAR SISWA MIN JANTI. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1). <https://doi.org/10.24269/dpp.v7i1.1636>
- Chotimah, C. (2021). Flashcard as a Learning Media to Motivate Students. *Lingua: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 17(1).
- Damayanti, M. S., Rasmani, U. E. E., & Syamsuddin, M. M. (2020). PENERAPAN METODE JOLLY PHONICS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN. *Kumara Cendekia*, 8(1). <https://doi.org/10.20961/kc.v8i1.32822>
- Dickinson, D. K., Griffith, J. A., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2012). How Reading Books Fosters Language Development around the World. *Child Development Research*, 2012, 1–15. <https://doi.org/10.1155/2012/602807>
- Dwiastuti, I. (2014). Metode Jolly Phonics sebagai Alternatif Stimulasi Kesiapan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 3(1), 1–8.
- Fitri, A. W., & Ummah, L. (2022). Pengaruh Pendekatan Whole Language Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.276>
- Hariyanto, A. (2019). *Membuat Anak Cepat Pintar Membaca*.
- Hatiningsih, N., & Adriyati, P. (2019). *Implementing Flashcard to Improve the Early Reading Skill*. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.71>
- Haugland, S. W. (2000). Early childhood classrooms in the 21st century: Using computers to maximize learning. *Young Children*, 55(1), 12–18.
- Hotimah, E. (2010). Penggunaan media flashcard dalam meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran kosa kata bahasa Inggris kelas II MI Ar-Rochman Semarang Garut. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 4(1), 10–18.
- Igwe, K. N. (2011). Reading culture and Nigeria's quest for sustainable development. *Library Philosophy and Practice*, 2011(JAN).
- Kidd, J. K., Carlson, A. G., Gadzichowski, M., Boyer, C. E., Gallington, D. A., & Pasnak, R. (2012). Effects of pattern understanding instruction on the academic achievement of 1st-grade children. *Liberty University*, 5(April), 112.
- Komalasari, M. (2017). A multisensory method to improve reading skills in dyslexic students in primary schools. *Elementary School Journal*, 4(1), 97–110.
- Larue, J.-R. (2020). Nina Sun Eidsheim, *The Race of Sound: Listening, Timbre and Vocality in African American Music*. *Volume!*, 16 : 2 / 17 : 1. <https://doi.org/10.4000/volume.8296>
- Li, J. T., & Tong, F. (2019). Multimedia-assisted self-learning materials: the benefits of E-flashcards for vocabulary learning in Chinese as a foreign language. *Reading and Writing*, 32(5). <https://doi.org/10.1007/s11145-018-9906-x>
- Lloyd, S. (1993). *The Phonics Handbook: A Handbook for Teaching Reading, Writing and Spelling*. 123–135.

- Maharini, M. T., & Sitepu, S. S. W. (2021). Aktifitas Membaca untuk Menelusuri Pesan Moral dalam Cerita Pendek Anak. In *Acitya Bhakti* (Vol. 1, Issue 2).
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*, 103, 424.
- Mudjito, M. (2007). *Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan di Tk*.
- Mullis, I. V. ., Martin, M. O., Foy, P., & Drucker, K. T. (2021). PIRLS 2011 International Report. *TIMSS & PIRLS International Study Center.*, 374.
- Musa, M., Sukmawati, E., Mahendika, D., Muhammadiyah Kupang, U., H Ahmad Dahlan, J. K., Putih, K., Oebobo, K., Kupang, K., Tenggara Timur, N., Negeri Gorontalo, U., Jend Sudirman No, J., Timur, D., Kota Tengah, K., Gorontalo, K., Serulingmas, S., Raya Maos No, J., Cilacap, K., Tengah, J., Tinggi Teknologi Bontang, S., ... Timur, K. (2023). The Relationship between Students' Spiritual and Emotional Intelligence with Subjects Learning Outcomes. *Journal on Education*, 05(04).
- Nasrawi, A., & Al-Jamal, D. (2017). The effect of using jolly phonics on Jordanian first grade pupils' reading. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 2, 106–119.
- Nelson, B. B., Dudovitz, R. N., Coker, T. R., Barnert, E. S., Biely, C., Li, N., Szilagy, P. G., Larson, K., Halfon, N., Zimmerman, F. J., & Chung, P. J. (2016). Predictors of poor school readiness in children without developmental delay at age 2. *Pediatrics*, 138(2), 1–12. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-4477>
- Nisak, R. (2012). *Seabrek Games Asyik- Edukatif untuk mengajar PAUD/ TK*. *Jogjakarta: Diva Press*.
- Opan, A., Hasbi, I., Setiawati, E., Ma'sumah, & Supeningsih. (2021). Konsep Dasar Anak Usia Dini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Pasnak, R., Kidd, J. K., Gadzichowski, K. M., Gallington, D. A., Schmerold, K. L., & West, H. (2015). Abstracting sequences: Reasoning that is a key to academic achievement. *Journal of Genetic Psychology*, 176(3), 171–193. <https://doi.org/10.1080/00221325.2015.1024198>
- Rahmatika, P., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). Metode Pembelajaran Mind Map dan Bercerita dengan Gaya Kognitif, Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 548. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.260>
- Ramadanti, E., & Arifin, Z. (2021). Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Bergambar bagi Anak Usia Dini dalam Bingkai Islam dan Perspektif Pakar Pendidikan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2).
- Rohani, S. (2020). Faktor-Faktor Rendahnya Kemampuan Siswa dalam Membaca dan Menulis Kelas IV di SDN 85 Kota Lubuk Linggau. *Jurnal Skripsi*.
- Santi Oktarina, P. (2019). LITERACY DEVELOPMENT DENGAN METODE FONIK BAGI ANAK USIA DINI. *PRATAMA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/pw.v3i1.707>
- Sejati, A. W., & Yumpi-R, F. (2016). Pengaruh Metode multisensori terhadap kemampuan mengingat huruf alfabet pada siswa kelompok bermain di sekolah cahaya nurani jember. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 12(2), 21–38.
- Sholihah, S. M., Kurniasih, & Hartati, T. (2019). Penerapan Model Circ Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4.

- Silvi Juliani. (2019). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Huruf Pada Kelompok B di TK Islam An-Nahl Tangerang*.
- Sukmawati E. (2009). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Semester Ii Akbid Mitra Husada Karanganyar. *UNS (Sebelas Maret University)*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/22535>
- Sulasmi, E., & Akrim. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Ditinjau Dari Aspek Manajemen Minat Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi (JMP-DMT)*, 1(1).
- Susan E Israel. (2008). Handbook of Research on Reading Comprehension. *Handbook of Research on Reading Comprehension*. <https://doi.org/10.4324/9781315759609>
- Susilowati, D. (2018). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) SOLUSI ALTERNATIF PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 2(01). <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>
- Syifaузakia. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam. In *AL-TARBIYAH: JURNAL PENDIDIKAN (The Educational Journal)* (Vol. 3, Issue 2).
- Thompson, J. A., & Sonnenschein, S. (2016). Full-day kindergarten and children's later reading: The role of early word reading. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 42, 58–70. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2015.11.005>
- Usmar, A. (2017). Model-Model Pengembangan Kurikulum dalam Proses Kegiatan Belajar. *Jurnal An-Nahdhah*, 11(2).
- Widyana, R., Astuti, K., Bahrussofa, M. F., & Githa, G. M. (2020). The effectiveness of jolly phonics and multisensory learning methods in improving preschoolers pre-reading skills. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(8).
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1).
- Yulianti, D., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2019). PENGARUH METODE MEMBACA GLENN DOMAN TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Kumara Cendekia*, 7(4). <https://doi.org/10.20961/kc.v7i4.35571>